

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hakekat Pendidikan Islam

##### 2.1.1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan islam dapat ditinjau dari segi bahasa “Pendidikan merupakan bentuk kata turunan yang bentuk kata dasarnya “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti cara-cara mendidik, memelihara dan memberi pelatihan.

Sedangkan kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah “Tarbiyah” ( تربية ) dengan kata kerjanya Robbi ( رب- ربي ) yang berarti mendidik/mengasuh”. Dalam bentuk kata benda masdar, kata Robba digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan mencipta. Dapat dilihat dalam Al-Qur’an yang berbunyi :

صَغِيرًا رَبِّيَ أَنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقَوْلِ الرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ



*Artinya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S ke-17 Al-Isro, ayat: 24 Halaman :284).*

Prof. H. M Arifin menyatakan bahwasannya :

“Pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab”.

Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT : Sygma Examedia Arkanleema, 2014) hl. 98.

Sedangkan menurut pemahaman saya menyatakan bahwa :

“Pada kata pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Sementara itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai bidangnya. Dan usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

### **2.1.2 Fungsi Pendidikan Islam**

Dalam membahas fungsi pendidikan ini akan difokuskan pada tiga fungsi pokok dari pendidikan, yakni :

### **2.1.3 Pendidikan Sebagai Penegak Nilai**

Pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan penegak nilai

dalam masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan memelihara serta menjaga tetap lestarnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Untuk memelihara dan menjaga nilai-nilai ini dengan sendirinya dunia pendidikan harus selektif sehingga tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya secara tenang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tetap akan menjadi landasan bagi setiap anggota masyarakat.

#### **2.1.4 Pendidikan Sebagai Sarana Pengembang Masyarakat**

Pendidikan dalam suatu masyarakat akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Kiprah pendidikan tersebut sangat bergantung pada seberapa aktif dan kreatif para pendidik dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini biasanya para tokoh masyarakat, para guru dan para pendidik yang merupakan motor penggerak serta kemajuan masyarakat yang bersangkutan.

#### **2.1.5 Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Manusia**

Melalui pendidikan, diharapkan dalam potensi dalam diri individu akan lebih berkembang, sehingga dalam hal ini perkembangan dalam masyarakat akan terus kearah yang lebih baik dan tercipta generasi-generasi penerus yang lebih handal. Pengembangan kemampuan anggota masyarakat dalam menyiapkan generasi penerus merupakan tugas dan fungsi pendidikan yang menonjol.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana guna menjadi pribadi berpotensi, memiliki

kekutan spritual, pengendalian diri, kepribadian yang cerdas, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran.

### **2.1.6 Ruang Lingkup Pendidikan**

Undang-undang no. 23 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenis pendidikan dibagi menjadi 3, yaitu : pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai tujuan yang sama tetapi hanya berbeda sifat, ciri dan proses penyelenggaraan. Proses pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan terjadi secara bersamaan. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai keterkaitan atau satu sama lain, sehingga seharusnya bila pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

### **2.1.7 Pendidikan Informal**

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarga setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara anggota keluarga. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa evaluasi formal.

Supriyanto menyatakan bahwa :

“Pendidikan informal mempunyai ciri-ciri antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, dan lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri”.

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting dan utama yang terjadi setiap waktu berlangsung secara alamiah yang mempunyai dampak pada pembentukan pribadi anak.

### **2.1.8 Pendidikan Formal**

Supriyanto menjelaskan, bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri yaitu sistem sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pendidikan formal juga merupakan program kegiatan pendidikan yang terorganisasi serta dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan informal dan nonformal.

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara terstruktur, berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi yang penyelenggaraannya guna melayani masyarakat.

### **2.1.9 Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan-pendidikan formal yang bertujuan untuk pelayanan pendidikan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup, tidak memandang usia, yang dijalankan secara sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap dan tingkah laku untuk menciptakan pribadi yang lebih baik.

Joko Sutarto menyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah”.

Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan informal, yang berfungsi melayani pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.

## **2.2 Hakekat Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

### **2.2.1 Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Agar lebih mengarah kepada pokok pembahasan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam maka perlu dijelaskan terlebih dahulu makna dari nilai-nilai itu sendiri. Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam

percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik betul ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu sendiri menurut sudut pandang yang mereka anut, karena sifat nilai itu sendiri adalah riil atau abstrak, sehingga sulit menentukan dan mengetahui nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.

Menurut Milto Roceach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Mawardi

Lubis menyatakan bahwa :

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

Mawardi lubis, evaluasi pendidikan-pendidikan nilai moral, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2011), h. 16

Nilai menurut Fraenkel yang dikutip oleh Mawardi Lubis menyatakan bahwa :

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.

Achmadi, Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, (Jakarta ; Erlangga, 1992), h. 20.

Dalam beberapa pengertian di atas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Setelah istilah nilai didefinisikan, kemudian penulis akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Sebelum mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam faktanya bahwa sering dijumpai ada kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal ataupun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Qur’an, Tafsir dan Hadits. Sedangkan istilah Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Qur’an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.

Menurut Achmadi menyatakan bahwa :

Pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, namun hal ini baru sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.

M. Arifin, ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 22  
Menurut M. Arifin menyatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya.

Menurut Achmadi menyatakan bahwa :

Achmai, islam sebagai paradigm ilmu pendidikan, (Jakarta : Erlangga, 1992), h. 20.

Pendidikan Islam adalah sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya ( insan kamil ) sesuai dengan norma Islam.

Dalam Islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama.

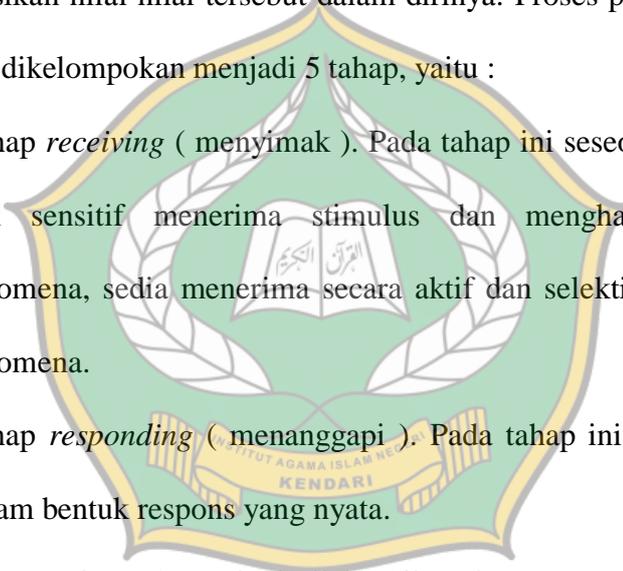
Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

### **2.2.2 Kriteria Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai- nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang

berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

Tahap-tahap proses pembentukannya menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap, yaitu :

- 
- 2.1.2.1 Tahap *receiving* ( menyimak ). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
  - 2.1.2.2 Tahap *responding* ( menanggapi ). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
  - 2.1.2.3 Tahap *valuing* ( memberi nilai ). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
  - 2.1.2.4 Tahap mengorganisasikan nilai ( *organization* ), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang ia dari luar untuk diorganisasikan

(didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.

2.1.2.5 Tahap karakterisasi nilai ( *characterization* ), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, *ajek* dan konsisten.

### **2.2.3 Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah.

### **2.2.4 Al- Qur'an**

Pengertian tentang Al- Qur'an bahwa Al- Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al- Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Menurut Zakiah Daradjat Menyatakan Bahwa :

Al- Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat.

Zakyah Darajat, Ilmu pendidikan islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 19.

Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

#### **2.2.5As-Sunnah**

Menurut Zakiah Daradjat Menyatakan Bahwa :

As- Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT Nabi Muhammad SAW.

Jadi Sunnah Rasul adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber utama. Sunnah berisi petunjuk ( pedoman ) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia suthnya atau umat muslim yang bertakwa. Ssunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكُمْ أَكْثَرَ حَسَنَةً أَتَى اللَّهُ رَسُولَ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثيراً الله وذكر

Artinya:

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al-Ahzab: 21)

Zakiah darajat, ilmu pendidikan islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008, h. 19

Jadi sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT yang berisi akidah dan syariah. Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya. Sebab Al- Qur'an merupakan penyambung lidah bagi Al- Qur'an dan apa yang disampaikan oleh Al- Qur'an tidak ada yang diingikan oleh sunnah.

### 2.2.6 Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.

### **2.2.7 Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pribadi Peserta Didik**

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intlaek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentranformasi nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan niai-nilai tersebut kedalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai (fuad Ihsan, 2011: 155).

### **2.2.8 Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah***

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu' minu imanan* artinya beriman atau percaya.

Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Dalam iman terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan.

## **2.3 Hakekat Tradisi Sunno'**

### **2.3.1 Pengerian Tradisi Sunno'**

Pengertian dalam Kamus Besar Bahaasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi dalam Kamus Lengkap Sosiologi disebut dengan istilah "tradition" berarti adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurn

dipelihara. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi disini hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti dikatan Shils “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa kemasa kini” yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu tradisi Sunno’ Ana’ Sama yang kini masih di indahkan oleh masyarakat Sama Mantigola sebagai salah satu tradisi yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan acara-acara adat pada masyarakat Sama Mantigola, salah satunya yaitu tradisi Sunno’ Ana’ Sama atau yang lebih dikenal dengan sebutan acara khitanan pada masyarakat Mantigola yang memiliki keunikan tertentu, dan pada pelaksanaan acaranya berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Adapun keunikan dan perbedaan yang terdapat pada pelaksanaan acara tradisi Sunno’ Ana’ Samayaitu terletak pada tata cara, peralatan, busana adat, masa pelaksanaan yang lumayan lama, dan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya, yang pada pelaksanaannya antara tradisi nenek moyang dan agama Islam masih dicampur adukan sehingga bagi masyarakat awam akan sulit untuk membedakan keduanya antara tradisi nenek moyang dengan nilai-nilai agama Islam yang terkandung didalamnya, inilah yang menjadi keindahan pada tradisi Sunno’ Ana’ Sama yang masih berlaku sampai saat ini.

Adapun fungsi-fungsi dari adanya tradisi adalah sebagai berikut.

- 2.3.2.1 Tradisi sebagai kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- 3.3.2.2 Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- 3.3.2.3 Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas promodial terhadap bangsa, komonitas dan kelompok.
- 3.3.2.4 Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan keterpaksaan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaa bila masyarakat berada dalam krisis.

### 2.3.2 Pengertian Sunno'

Secara umum pengertian sunno' dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sunno' yang diartikan sunat, sedangkan kata khitanan ini dikenal dengan praktik pemotongan atau payunnatan alat kelamin laki-laki, atau lebih dikenal dengan istilah *Female genital mutilation* (FGM), praktik ini banyak terjadi di Negara-negara afrika dan sebagian kecil di Asia, termasuk di Indonesiadan dan khususnya di masyarakat Sama mantigola.

Menurut Lax, motif-motif pelaksanaan (FGM) di setiap Negara, seperti yang terjadi di Afrika dan Asia, berbeda satu sama lain, namun ada kesamaan motif yang didasari (*conscious motives*), yakni sebagai pelestarian adat istiadat dan pemenuhan kewajiban beragama.

Rachmah Idah, suna belunggu adat laki-laki Madura, (Yogyakarta : PSSK UGM, 2005), h. 17

Penyunatan alat kelamin adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu macam bentuk pemitongan alat kelamin yang dilakukan pada anak-anak laki-laki dan Anak gadis. Operasi tersebut dilakukan atas dasar keyakinan-keyakinan dan budaya-budaya tradisional. Bentuk daerah cakupan dan seluk-beluk teknis operasi beragam dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Secara umum, usia anak untuk melakukan penyunatan ini berkisar sejak berumur satu tahun sampai masa remaja atau masa dewasa. Sedangkan pelaksanaan upacara Sunno' pada masyarakat Sama Mantigola dilaksanakan pada anak yang sudah berumur 9-12 tahun dan upacara pelaksanaannya dilakukan selama 3-7 hari berturut-turut hingga hari pemotongan tiba yaitu pada hari ke-5 dari upacara Sunno' tersebut.

Proses pelaksanaan upacara Sunno' tersebut, diadakan untuk menandai adanya peristiwa pemotongan alat kelamin anak sebagai pengislaman. Perayaan ini juga diharapkan memiliki suatu fungsi social mengindikasikan adanya kemauan dari anak yang disunat, secara penuh memasuki komonitasnya. Praktik Sunno' banyak sekali dilakukan oleh para tukang sunat tradisional yang disebut dengan sebutan dukun Sunno' ataupun dukun bayi, pada praktek pemotongan alat kelamin anak dengan tidak mempergunakan obat bius sama sekali akan tetapi yang digunakan hanyalah pisau dan bambu.

Pada prakteknya pisau digunakan untuk memotong kulit bagian ujung alat kelamin sedangkan bambu digunakan sebagai penjepit bagian alat kelamin yang akan dipotong, tetapi prakteknya sebelum dilakukan pemotongan tersebut terlebih

dahulu dibacakan sholawat atas Nabi dan doa-doa ala nenek moyang agar anak tidak merasa takut dan kesakitan, dan meskipun sekarang juga sudah mulai dilakukan oleh beberapa praktik dokter dan bidan-bidan berpengalaman.

Prakteknya meliputi pemotongan beberapa bagian dari seluruh organ kelamin anak laki-laki di ujung kelamin bagian luar. Sunno' bagi laki-laki dinamakan juga *I'zar* berarti kulit yang menutupi kemaluannya, dan bagi laki-laki *khafd*. Ini merupakan suatu tradisi yang dianggap paling sakral oleh masyarakat Sama Mantigola sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap syariat agama Islam yang diyakini kebenarannya.

### **2.3.3 Jenis-jenis Sunno'**

Terdapat jenis-jenis praktik Sunno' pada masyarakat Sama mantigola, adapun pada pelaksanaan upacara Sunno' tersebut yaitu, merupakan pemotongan alat kelamin pada anak laki-laki yang dibagi menjadi 2 bagian diantaranya yaitu: pemotongan berat dan ringan, yang mencakup tindakan memotong bagian alat kelamin laki-laki bagian luar paling ujung, adapun prakteknya yaitu:

2.3.3.1 Pemotongan berat, yaitu proses pemotongan yang dilakukan dengan menggunakan alat pemotong pisau dan bambu yang telah disterilkan terlebih dahulu yang kemudian digunakan untuk memotong alat kelamin yang dilaksanakan oleh dukun Sunno' Ana' Sama Mantigola.

2.3.3.2 Pemotongan ringan, yaitu pemotongannya yang dilakukan dengan menggunakan gunting, prakteknya dilaksanakan oleh bidan/dokter. Ini dilaksanakan oleh masyarakat Sama Mantigola sebagai tindakan sunnah, dan ini adalah satu-satunya bentuk peyunntan yang secara tepat dan

dapat digambarkan sebagai (*Sirkumsisi*), mengingat telah ada kecenderungan untuk merujuknya kepada semua bentuk penyunnatan atau (*Sirkumusi*).

#### **2.3.4 Hukum Sunno'**

Secara umum para ulama sepakat mengatakan bahwa Sunnat itu suatu hal yang masyru' (disyari'atkan) baik bagi laki-laki. Berdasarkan ajaran agama Islam, Sunnat merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Hukum sunat bagi kaum laki-laki di dalam buku Maidul Autar al Imam al Asyaukan, dinyatakan bahwa hukum sunat pada laki-laki adalah makrumatun (suatu kemuliaan, atau sangat baik dilakukan). Tujuan dari pelaksanaan sunat pada laki-laki adalah untuk menghilangkan najis dan menjadikannya sebagai laki-laki yang telah suci.

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa tujuan utama Sunno' adalah menstabilkan syahwat, terbukti bahwa Sunno' merupakan salah satu cara menanggulangi perbuatan keji, seperti zina, sebaliknya, jika Sunno' dilaksanakan secara berlebihan, akan mengakibatkan lemah syahwat.

### **2.4 Hakekat Pendidikan Islam**

#### **2.4.1 Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum menguraikan pengertian tentang Pendidikan Islam perlu kiranya penulis mengemukakan terlebih dahulu tentang Pendidikan.

#### **2.4.2 Pendidikan**

Menurut tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara beliau menyatakan bahwa:

Fuad ihsan, dasar-dasar kependidikan : komponen MKDK, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 5.

“Pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan, kemandirian dan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”.

Selain itu menurut Vaclan Havel menyatakan pula, bahwa :

Vaclan Havel, al-islam pendidikan agama islam, (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 145

“Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya hubungan jaringan yang tersembunyi (*the hidden connection*) antara berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif, yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai perenial yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar akan dapat memperkokoh jati diri individu”.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita bisa secara aktif meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri kita sehingga kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses yang dimulai dari sejak lahir hingga usia yang tidak terbatas. Pendidikan yang paling utama didapatkan dari lingkungan keluarga melalui kebiasaan sehari-hari keluarganya. Pendidikan merupakan proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Doed Joesoef menyatakan bahwa :

“Pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Yang dimaksud dengan proses adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang

dimaksud dengan hasil/produk adalah manusia dewasa, susila bertanggung jawab, dan mandiri”.

Doed Joesoef, pengantar ilmu pendidikan, (semarang UPT MKK UNNES, 2011), h. 33

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah upaya seseorang atau kelompok untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti dalam proses pembentukan pribadi anak yang dimulai dari sejak lahir hingga usia tidak terbatas, menjadi manusia yang bersusila, mandiri dan bertanggung jawab yang berlangsung sepanjang hayat hingga memperkokoh jati diri individu..

#### 2.4.3 Agama

Secara seseorang sering menyebutkan kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau” berdasarkan pengertian ini maka orang yang beragama kehidupannya tidak kacau, akan teratur, karena memiliki peraturan yang bersumber dari agama yang benar.

Kata agama dikenal pula kata lainnya seperti *Ad-din* dari bahasa Arab dan *religi* dari bahasa Inggris. Pengertian *Din* seperti yang dikemukakan oleh Moenawar Chalil menyatakan, bahwa :

“Kata *Din* dalam masdar dari kata kerja “*Dana Yadinu*” yang artinya antara lain adalah “cara” atau “adab”, kebiasaan, peraturan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, dan Agama yang di berlakukan pada suatu tatanan masyarakat tertentu”.

Moenawar Chalil, al-qur'an dan hadis, Cet. Ke-7, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 2

Pengertian-pengertian tersebut seluruhnya memperlihatkan bahwa muatan, sifat, fungsi dan kedudukan agama yang secara umum dapat dimengerti

dan dipahami dari misi dan perhatian itu sendiri. Dapat kita lihat bahwa perkataan *religi* menurut Harun Nasution berasal dari bahasa latin yang asal katanya adalah “*relage*” yang berarti “mengumpulkan, membaca” kemudian di interpretasikan dari beberapa sudut muatan yang terkandung didalam agama, yaitu agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci. Adapula yang berpendapat lain bahwa religi berasal dari sifat ajaran agama yang berarti mengikat para pengikutnya. Fakta menunjukkan bahwa dalam ajaran agama terdapat aspek yang amat dominan berupa ikatan antara roh manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama adalah suatu peraturan atau norma-norma yang ditetapkan Allah melalui para Nabi yang harus diyakini kebenarannya dan diamalkan perintahnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mengatur segala aspek kehidupan serta membimbing manusia agar tunduk dan patuh terhadap peraturan Allah guna mencapai kehidupan di dunia dan akhirat baik lahir maupun batin.

#### **2.4.4 Islam**

Selanjutnya adalah kata Islam. Islam berasal dari bahasa Arab yaitu Aslama ( **أَسْلَمَ** ) yang berarti selamat, jadi seluruh manusia yang dalam kehidupannya memeluk Agama Islam berarti manusia yang selamat atau yang terbaik. Sebagaimana firman Allah didalam surah Ali Imran ayat 110.

لَلّٰهُ وَاَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابُ اٰهْلًا اٰمِنًا وَلَوْ بَا  
لَلّٰهُ وَاَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرًا لَّكَانَ الْكِتَابُ اٰهْلًا اٰمِنًا وَلَوْ بَا



Artinya :

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. ke-3 Ali Imran ayat : 110).*

Abudin Nata, al-qur'an dan hadis, cet. Ke-7, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2010), h. 2

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai definisi Islam, dibawah ini penulis akan kemukakan beberapa pendapat para ahli diantaranya pendapat Drs. Salahudin Sanusi menyatakan bahwa :

“Islam adalah bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin selain itu Islam berarti perdamaian dan keamanan serta menyerahkan diri, tunduk, dan taat”.

Harun Nasution, islam di tinjau dari berbagai aspeknya, cet. Ke-1 (Jakarta : UI pers, 2013), h. 10

Sedangkan menurut Mahmud Syaltut menyatakan bahwa :

“Islam adalah Agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluk Agama Islam”.

Mahmud Syaltut, kuliah al-islam, (Jakarta : CV Raja Wali Pers, 2010), h. 7

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah Agama yang diturunkan Allah kebumi melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang mengembang Ajaran Islam untuk disampaikan kepada semua penduduk bumi dan dijadikan sebagai pedoman, syariat, idiologi, peraturan dan hukum bagi semua insan yang meyakininya tanpa pandang bulu, warna kulit, suku dan bahasa.

Maka oleh karena itu dari beberapa defenisi tentang pendidikan, agama dan Islam yang telah dipaparkan diatas, maka kita dapat mengambil beberapa pendapat dari para ahli diantaranya yaitu :

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak”.

Zakiah Darajat, ilmu pendidikan islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 25-28

Sedangkan menurut D. Marimba menyatakan bahwa :

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan, asuhan atau didikan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama yang mulia menurut ukuran-ukuran atau ketentuan-ketentuan tertentu dalam Islam”.

Ahmad D. Marimba, Op. Cit., h. 42

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas tentang Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia

memiliki kepribadian muslim sejati, menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk nusa, bangsa dan agama.

Dengan demikian pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan-larangannya.

#### **2.4.5 Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan konseptual. Karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan yang menjadi landasan operasional pendidikan, yaitu sebagaimana yang akan diuraikan berikut :

##### **2.4.5.1 Dasar Yuridis Atau Hukum**

Dasar yuridis atau hukum terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

##### **2.4.5.2 Dasar Ideal/Pancasila**

Dasar Ideal/Pancasila yaitu pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini telah menjadi standar nilai bersama yang nantinya seluruh kegiatan dan

proses pendidikan, sehingga nilai ini nantinya akan berlaku secara umum (*General Pattern*), yang menjadi nilai-nilai inti atau ideal (*Ideal Core Values*).

### 2.4.5.3 Dasar Struktural

Dasar struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945, “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Perwujudan tersebut tertuang dalam amandemen pasal 31 UUD 1945 yang berupa pasal 31 ayat 1 sampai ayat 5 yang berbunyi :

Pasal 1 : Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pasal 2 : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pasal 3 : Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang.

Pasal 4 : Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan Nasional.

Pasal 5 : Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai Agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.

#### **2.4.6 Dasar Operasional**

Dasar operasional adalah artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi. terletak pada UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang terkenal dengan UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menjadi penjabaran pasal 31. Dalam Undang-Undang tersebut telah jelas mengamanatkan program wajib belajar minimal sampai jejang pendidikan dasar. Kemudian dalam UU RI No. 4 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Undang-Undang ini telah menjadi dasar yang sangat tinggi nilainya bagi peningkatan kualitas pendidik berikut dengan kesejahteraannya.

##### **2.4.6.1 Dasar Religius**

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan lain sebagainya. Dengan kata lain pendidikan Agama Islam secara umum memiliki tiga dasar yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Ketiga dasar Pendidikan Agama Islam tersebut di dudukkan secara hierarkis, dengan arti bahwa sumber utama dan pertama adalah Al-Qur'an kemudian dasar-dasar selanjutnya.

##### **2.4.6.2 Al-Qur'an**

Al-qur'an dijadikan sebagai sumber pertama dan utama dalam Pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Allah. Al-Qur'an adalah kitab terlengkap dan terakhir sekaligus menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, dan menjadi pedoman bagi umat manusia. Didalam

Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran dan ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan dan usaha pendidikan.

#### **2.4.6.3 As-Sunnah**

Dasar kedua dalam pendidikan Agama Islam adalah As-Sunnah. Menurut bahasa Sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui. As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapan-Nya. Amalan yang dilakukan Nabi menjadi sumber Pendidikan Islam. Melalui As-Sunnah kaum Muslimin mengetahui dan mempelajari penjabaran aspek spritual dan keyakinannya, contohnya bagaimana melakukan ibadah sholat, puasa dan haji. Sunnah juga merupakan pedoman dalam urusan moral dan sosial. As-sunnah adalah sumber atau dasar ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

#### **2.4.6.4 Ijtihad**

Ijtihad adalah sumber hukum atau dasar ajaran Islam yang ketiga, Ijtihad adalah melahirkan hukum-hukum syariat dari dasar-dasarnya melalui pemikiran dan penelitian para sahabat atau ulama dengan sungguh-sungguh dan serius. Untuk menetapkan hukum atau tuntutan suatu perkara adakalanya didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat keterangan yang nyata menjelaskan suatu perkara yang akan ditetapkan hukumnya, ajaran Islam membenarkan suatu perkara yang tidak terdapat hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu dengan jalan Ijtihad sebagai suatu cara untuk menetapkan suatu hukum.

#### 2.4.6.5 Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar ataupun kecil. Tujuan harus dirancang agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu. Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk merealisasi idealitas Islami yaitu mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati.

Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Abudin Nata adalah “membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT yakni melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan”.

Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan hidup seorang Muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup didunia dan akhirat.

Pendidikan Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian atau pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang taat beribadah dan terus berkembang dalam keimanan dan ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Adz-Zdariat :

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

*Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (Q.S ke-51 Adz-Zdariat ayat : 56).*

Abudin Nata, pendidikan dalam perspektif al-qur'an, Cet. Ke-1, (Jakarta : UIN Press Jakarta, 2016), h. 166.

Jika tugas manusia begitu penting dalam kehidupan ini, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun juga Pendidikan Agama Islam syarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *Dinul Islam*. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial.

## 2.5 Kajian Relevan

1. Ellisa Windriana. Nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara busunat dan implimentasinya pada budaya lampung saibatin. 2018. Skripsi. Lampung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan. Hasil temuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwasanya tradisi pelaksanaan upacara busunat pada budaya lampung saibatin tidak melanggar aturan syariat islam bahkan sangat mendidik generasi muda dalam melestarikan budaya lampung saibatin, nilai-nilai pendidikan islam

yang terdapat dalam tradisi upacara pada budaya Lampung Saibatin ialah nilai religi, nilai kebersihan, nilai kekeluargaan, serta nilai kebudayaan dan keindahan.

2. Ellisa Windriana. Nilai-nilai pendidikan dalam khitanan dan implementasinya pada pertumbuhan anak di desa Rantebelu Kecamatan Lorongpong Kabupaten Luwu. Program Studi Pendidikan Islam jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Adapun hasil penelitiannya yakni : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitanan yaitu : a. nilai keimanan, b. Nilai kesehatan. Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitanan pada pertumbuhan anak di desa Rantebelu. Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu meliputi : a. Menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, b. Menanamkan kebiasaan hidup sehat, c. Menanamkan tanggung jawab beribadah, d. Tertanamnya sifat kedewasaan. Adapun saran penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu : 1. Kepada seluruh pihak yang bertanggung jawab terhadap anak baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah agar memperhatikan kondisi anak, dimana seorang anak perlu mendapatkan pendidikan agama dan perhatian khusus pada pertumbuhannya dalam hal ini anak perlu dikhitani jika telah mencapai umur balig. 2. Sebagai penanggung jawab pendidikan yakni orang tua, masyarakat pemerintah dan lembaga sekolah hendaknya selalu menanamkan pendidikan agama pada anak ketika anak telah dikhitani.

3. Ellisa Windriana. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*NGAYIK KA*) di desa pajar bulan, bengkulu selatan. Skripsi Yogyakarta : Jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 kesimpulan pokok. *Pertama*, tradisi khitanan (*Ngayik Ka*) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan beranjak remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan. *Kedua*, faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta tradisi khitan di desa, dan hidup bermasyarakat. Faktor pendorong tersebut muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitanan (*Ngayik Ka*). *Ketiga*, bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ada dua bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, barang dan tenaga, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan (*Ngayik Ka*) berawal dari tahap dari perencanaan, pemeliharaan serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan.